

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas merupakan suatu kesatuan organisasi kesehatan yang langsung memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada masyarakat dalam suatu wilayah kerja tertentu dalam bentuk usaha-usaha kesehatan pokok (Effendy 1998). Puskesmas Bayan merupakan salah satu puskesmas di daerah Kabupaten Lombok Utara yang menyediakan pelayanan rawat inap. Hasil pengambilan data awal pada tanggal 2 Oktober 2014 berupa wawancara dengan salah seorang perawat didapatkan keterangan bahwa untuk pelaksanaan *patient safety* di Puskesmas Bayan belum optimal. Data di atas dipertegas dengan keterangan dari perawat tersebut bahwa sebelum melakukan tindakan seperti pemasangan infus ataupun injeksi, perawat tidak melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum memakai sarung tangan dan terjadi peningkatan jumlah pasien yang mengalami flebitis selama 3 bulan terakhir. Selain itu dari hasil observasi peneliti didapatkan bahwa pendokumentasian *patient safety* di Puskesmas Bayan hanya sebatas pada pencatatan jumlah pasien yang mengalami flebitis saja.

WHO (2007) telah menetapkan *hand hygiene* yang efektif untuk diterapkan yakni salah satunya mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Panitia Pengendalian infeksi Nosokomial RS Dr. Karyadi Semarang (2004) menetapkan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan menggunakan sarung tangan, gaun pelindung, masker, dan kaca mata pelindung. Hal tersebut berarti bahwa sebelum perawat melakukan

tindakan/kontak dengan pasien, perawat harus mencuci tangan sebelum dan sesudah memakai sarung tangan.

Hand hygiene yang kurang baik dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya infeksi. Hal terpenting yang dapat mencegah infeksi adalah dengan melaksanakan *effective hand hygiene* (Joint Commission Resources, 2012). Selama dirawat di puskesmas, pasien akan mendapat terapi infus yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Narasumber menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang mendapatkan terapi injeksi dengan konsentrasi obat yang tinggi atau rendah dalam pemilihan kateter intravena. Pemilihan kateter infus yang tidak tepat dapat menjadi faktor meningkatnya resiko flebitis yang disebut dengan *chemical phlebitis*. Nursalam (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat berkontribusi dan meningkatkan resiko flebitis salah satunya adalah jenis bahan (kateter infus) yang digunakan dan pengendalian infeksi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa di negara-negara berkembang kasus penggunaan obat palsu dan di bawah standar mencapai sekitar 77% dari semua kasus yang dilaporkan. Di negara berkembang juga dilaporkan bahwa setidaknya setengah dari semua peralatan medis di sebagian besar negara-negara tersebut tidak dapat digunakan atau hanya sebagian yang digunakan pada waktu tertentu, sehingga mengabaikan pasien atau peningkatan risiko membahayakan pasien dan petugas kesehatan. Di Inggris, data dari *Quarterly Dataset Summary* (QDS) pada tahun 2014 pada periode Januari-Maret terjadi peningkatan jumlah insiden *patient safety* yakni sebesar 15% dari tahun sebelumnya di periode yang sama (Januari-Maret 2013) dengan jumlah 9,574,614 (National Health System, 2014). Di Indonesia data tentang kejadian tidak

diharapkan (KTD) dan kejadian nyaris cedera (*Near miss*) masih langka (Depkes RI, 2006).

Flebitis adalah salah satu kasus yang ditemukan di Puskesmas bayan. Flebitis merupakan jenis infeksi yang diakibatkan oleh penerapan *patient safety* yang kurang optimal, dimana penyebab flebitis yang paling sering adalah ketidaksesuaian ukuran kateter dan pemilihan vena, jenis cairan (pH dan osmolalitas), kurangnya teknik aseptik saat pemasangan, dan waktu kanulasi yang lama (Alexander 2010). Pernyataan tersebut sesuai dengan kejadian yang terjadi di Puskesmas Bayan. Peningkatan jumlah pasien yang mengalami flebitis selama 3 bulan terakhir dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *patient safety* di Puskesmas Bayan belum optimal, karena dengan adanya angka flebitis yang terus meningkat. Data yang diambil dari buku timbang terima pasien, pada bulan Juli menunjukkan bahwa dari 78 pasien yang dirawat inap, sebanyak 15 pasien terkena flebitis. Pada bulan Agustus didapatkan sejumlah 19 pasien mengalami flebitis dari total 92 pasien dan terjadi peningkatan jumlah pasien flebitis sebanyak 21 pasien dari 75 pasien yang rawat inap pada bulan September.

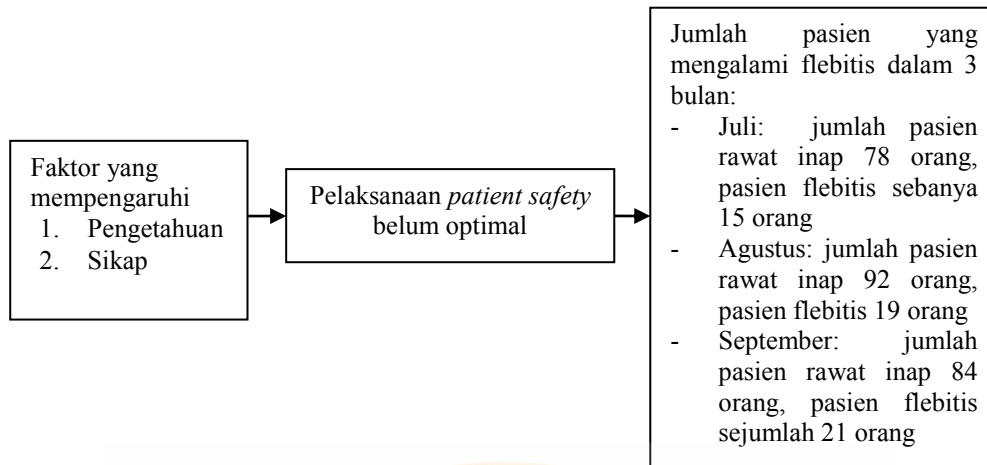
Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa subyek akan berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pelaksanaan *patient safety* oleh perawat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tradisi sebagai faktor predisposisi disamping faktor pendukung seperti lingkungan fisik, prasarana, dan faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya.

Makna perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Tanggapan dan reaksi perawat dalam hal ini adalah pelaksanaan *patient safety* oleh perawat, dimana pengetahuan dan sikap perawat mengenai *patient safety* akan berpengaruh pada pelaksanaan perilaku *patient safety* di Puskesmas Bayan.

Pengetahuan dan sikap sebelum menjadi perilaku baru dapat melalui beberapa proses. Rogers dalam Notoatmojo (2007) menjelaskan proses tersebut dimulai dari kesadaran dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (subyek), merasa tertarik terhadap stimulus, disini sikap subyek sudah mulai terbentuk. Proses selanjutnya adalah menimbang-nimbang stimulus dan uji coba. Subyek mulai mencoba melakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus. Adopsi adalah proses yang terakhir, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjalankan misi puskesmas yakni dengan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan cara *quality of care* dan *quality of service*. *Quality of care* yaitu peningkatan kemampuan profesional tenaga kesehatan dalam menjalankan profesinya (dokter, perawat, bidan, dll) yang dilakukan oleh organisasi profesi, sedangkan *quality of service* merupakan peningkatan kualitas yang menjadi tanggung jawab institusi. Pengetahuan dan sikap yang positif dari perawat mengenai *patient safety* sangat diperlukan oleh Puskesmas Bayan dalam pelaksanaan *patient safety*, sehingga upaya yang dilakukan Puskesmas Bayan untuk menjalankan misi puskesmas terpenuhi.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan *Patient safety* di Puskesmas Bayan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di Puskesmas Bayan?
2. Apakah ada hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan *Patient safety* di Puskesmas Bayan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam pelaksanaan *patient safety* di Puskesmas Bayan.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *patient safety*.
2. Mengidentifikasi sikap perawat dalam pelaksanaan *patient safety*.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan *patient safety* perawat.

4. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *patient safety*
5. Mengidentifikasi hubungan sikap dengan pelaksanaan *patient safety*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi ilmiah dan sebagai sumber referensi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan *patient safety*.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Institusi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien agar dapat memperhatikan keselamatan pasien.

2. Perawat

Informasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan memperhatikan sasaran keselamatan pasien.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai *patient safety*.